

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data website covid19.go.id yang saya ambil pada tanggal 23 Februari 2022, Pandemi Covid-19 telah menyebar ke berbagai negara pada waktu yang berbeda-beda, bergantung pada sistem politik, kesiapan layanan kesehatan, dan kondisi ekonomi. Perkembangan kasus COVID-19 Indonesia terkonfirmasi: 5.289.414, dalam pengobatan: 549.431, sembuh: 4.593.185, kematian: 146.798, sedangkan kasus COVID-19 di Provinsi Bali terkonfirmasi: 150.061 orang, dalam pengobatan: 12.300, sembuh: 133.430, kematian: 4.331 orang.

Salah satunya mencegah penyakit yang disebabkan virus corona adalah dengan cara meningkatkan sistem imun atau daya tahan tubuh. Cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan imunitas tubuh dengan melakukan pola hidup sehat seperti lebih banyak mengonsumsi sayur dan buah, karena seseorang tidak mudah sakit jika lebih banyak mengonsumsi 2 jenis makanan tersebut. Cukup waktu istirahat bisa memelihara daya tahan tubuh, karena apabila kurang waktu istirahat dapat menurunkan sistem imunitas tubuh seseorang. Kekebalan tubuh bersifat dinamis, dapat naik turun. Usia, nutrisi, vitamin, mineral, hormon, olahraga dan emosi mempengaruhi imunitas tubuh. Kuatnya anti bodi menandakan seseorang tersebut semakin dewasa. Tetapi, dengan bertambahnya usia bisa juga antibodi melemah. Melakukan pola hidup sehat dapat menjaga dan memperbaiki sistem imun tubuh. Hal ini berarti sehat dengan mengonsumsi makanan bernutrisi dan berolahraga. Menurut Prof iris mengatakan bahwa sistem imun dapat di tingkatkan dengan mengatur sistem imunitas tubuh dengan menggunakan imunostimulan.

Didalam sistem imun, terdapat Imunostimulan yang bekerja dalam mengaktifkan berbagai elemen dan mekanisme berbeda (Amalia et al., 2020)

Pemerintah secara aktif membuat rencana untuk menangani pandemi global ini. Masyarakat dapat mengendalikan penyebaran COVID-19 dengan dua cara, yaitu menjaga jarak dan sering mencuci tangan pakai sabun. Mencuci tangan pakai sabun bisa mencegah penyebaran virus Covid-19. Kandungan sabun telah terbukti secara klinis dapat membunuh bakteri, virus dan bakteri. Mencuci tangan dengan sabun adalah langkah dasar termudah dan teraman untuk melindungi diri dari virus, dan juga merupakan rekomendasi WHO.

Menurut Depkes RI (2007), masyarakat harus mengetahui bagaimana mencuci tangan dengan air dan sabun dengan benar. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit, dan apabila digunakan maka kuman akan berpindah ke tangan. Pada saat makan, kuman dengan cepat masuk ke dalam tubuh, yang bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan. Manfaat mencuci tangan sendiri dalam Notoatmodjo (2003) adalah untuk membersihkan tangan dari kuman penyakit; serta mencegah penularan penyakit seperti diare, kolera, disentri, typhus, kecacingan, penyakit kulit, Infeksi Saluran Pemapasan Akut (ISPA), Tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman

Penyuluhan yang dilakukan mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan oleh Pemerintah. Para penyuluh memberikan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada masyarakat khususnya kelompok lansia, salah satunya yaitu bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar. Setelah memberikan

contoh cara mencuci tangan yang baik dan benar, para masyarakat pun mengikuti instruksi secara perlahan, tahapan-tahapan cara mencuci tangan sesuai dengan anjuran WHO (World Health Organization).

Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan- permukaan lain seperti handuk, gelas) (Kemenkes RI, 2014).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan 15 Oktober sebagai Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia. Kegiatan tersebut memobilisasi jutaan orang di lima benua untuk mencuci tangan pakai sabun (Silviana, Wandasari, 2016). Perilaku cuci tangan masyarakat Indonesia dengan proporsi penduduk umur > 10 tahun sebesar 47% melakukan cuci tangan pakai sabun dan air bersih (Kemenkes RI, 2014).

Waktu yang tepat untuk cuci tangan pakai sabun adalah: (1) sebelum dan sesudah makan, (2) sebelum menyiapkan makanan, (3) sesudah membuang tinja anak, (4) setelah bermain dan berolahraga, (5) setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) (Kemenkes RI, 2011).

Langkah–langkah Cuci Tangan yang benar ada enam langkah yaitu membasahi tangan dan menggosok kedua telapak tangan, punggung tangan

dansela-sela jari, punggung jari, menggosok ibu jari dan kuku kemudian bilas air bersih (Kemenkes RI, 2014).

Kebiasaan atau perilaku higienes dengan cuci tangan pakai sabun (CTPS), dapat mencegah pola penyebaran penyakit menular di masyarakat, seperti misal penyakit diare dan kecacingan. Perilaku cuci tangan terlebih cuci tangan pakai sabun masih merupakan sasaran penting dalam promosi kesehatan, khususnya terkait perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku cuci tangan pakai sabun ternyata bukan merupakan perilaku yang biasa dilakukan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya. Rendahnya perilaku cuci tangan pakai sabun dan tingginya tingkat efektifitas perilaku cuci tangan pakai sabun dalam mencegah penularan penyakit, maka sangat penting adanya upaya promosi kesehatan bermaterikan peningkatan cuci tangan tersebut (Maryunani, 2017).

Menurut Jurnal Gracia Risnawaty pada tahun 2017, pengetahuan yang baik tentang CTPS sebanyak 52 orang (74.3%), sikap dan perilaku dalam penelitian menunjukkan 65 orang (92,9) mendukung dalam CTPS namun dalam pelaksanaan CTPS mayoritas responden tidak berperilaku baik dalam CTPS sebanyak 54 orang (77,1%) (Risnawaty, 2017)

Health Belief Model adalah salah satu teori perilaku yang dituangkan dalam enam segi pemikiran dalam diri individu, yaitu *perceived susceptibility* (kerentanan yang dirasakan/diketahui), *perceived severity* (bahaya/kesakitan yang dirasakan), *perceived benefit of action* (manfaat yang dirasakan dari tindakan yang diambil), *perceived barrier to action* (hambatan yang dirasakan akan tindakan yang diambil), *cues to action* (isyarat untuk melakukan tindakan) dan *self efficacy* (Upunau, 2019)

Dalam *Health Belief Model* (HBM) persepsi individu sangat berpengaruh dalam menentukan seseorang untuk melakukan upaya tindakan preventif atau pencegahan penyakit. Hal ini menjadikan *Health Belief Model* (HBM) sebagai model yang menjelaskan pertimbangan seseorang sebelum mereka berperilaku sehat. Oleh Karena itu, HBM memiliki fungsi sebagai model pencegahan atau preventif. (Stanley and Maddux, 1986 dalam (Vera, 2020)

Perilaku kesehatan yang dilakukan oleh seorang individu dijelaskan dalam sebuah teori *Health Belief Model*. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang ditentukan oleh kepercayaan atau persepsi individu tentang sebuah penyakit dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyakit atau menurunkan resiko menderita sebuah penyakit (Hayden, 2008). *Health Belief Model* adalah teori model pertama yang digunakan untuk penelitian tuberkulosis dan tetap menjadi salah satu model perilaku kesehatan yang banyak digunakan dalam analisis perubahan perilaku terkait kesehatan (Li et al., 2015). Terdapat 4 variabel yang merupakan konstruksi utama dari model ini yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan (keseriusan), persepsi manfaat, dan persepsi hambatan. Masing-masing persepsi ini, secara individual atau dalam kombinasi, dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku kesehatan. Baru-baru ini, konstruksi lain telah ditambahkan ke teori ini, sehingga model telah diperluas untuk memasukkan persepsi isyarat bertindak dan efikasi diri (Hayden, 2008 dalam (Rahmawati, 2019)

Menurut teori HBM, ketika seseorang individu memiliki persepsi mengenai keparahan terhadap suatu penyakit tertentu maka seorang individu akan melakukan tindakan pencegahan untuk mencegah dan mengobati penyakit tersebut. Individu

akan mencari perilaku kesehatan yang baru untuk diadopsi, dalam hal ini persepsi manfaat, hambatan dan isyarat bertindak dapat mempengaruhi seseorang untuk pengadopsian perilaku baru. Ketika individu telah mengadopsi dan melakukan perilaku kesehatan yang baru dan lebih baik dari sebelumnya, keyakinan diri (efikasi diri) berperan dalam mempertahankan perilaku kesehatan yang telah dilakukan (Rahmawati, 2019)

Penerapan perilaku pencegahan COVID-19 ini berlaku untuk semua orang karena penularan COVID-19 dapat terjadi pada siapa saja, kelompok usia produktif yang dimana usia 16-65 tahun memiliki tingkat aktivitas padat sehingga sangat mudah untuk terpapar bahkan tanpa mengalami gejala sehingga dapat berbahaya bagi orang disekitarnya.

Menurut Rosenstock, 1974 masing-masing individu melakukan pencegahan untuk terhindar dari suatu penyakit berdasarkan penilaian kepercayaan yang mereka miliki (Attamimy & Qomaruddin, 2018). Dalam hal ini konsep dari Health Belief Model mampu menggambarkan tindakan sehat mahasiswa untuk mencegah penularan COVID-19. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Jose et al., 2020) menunjukkan bahwa Health Belief Model menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perubahan perilaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan data survey singkat yang dilakukan pada 30 masyarakat tentang alasan melakukan CTPS pada era Adaptasi Kebiasaan Baru, dengan mengajukan pertanyaan alasan kerentanan, keseriusan, manfaat, rintangan, isyarat melakukan tindakan, dan perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru Tahun 2022, yang dimana didapatkan hasil survey singkat yang dilakukan menunjukkan 28 orang (94%)

mengaku Rentan terpapar COVID-19 bila tidak CTPS sedangkan 2 orang (6%) menyatakan Tidak Rentan, 27 orang (90%) menyatakan seriusnya masalah COVID-19 sedangkan 3 orang (10%) menyatakan Tidak seriusnya masalah COVID-19, 29 orang (97%) menyatakan CTPS bermanfaat untuk mencegah penularan COVID-19 sedangkan 1 orang (3%) menyatakan tidak bermanfaatnya CTPS untuk mencegah penularan COVID-19, 4 orang (11%) menyatakan adanya rintangan mengenai CTPS yang baik dan benar sedangkan 26 orang (89%) menyatakan tidak adanya rintangan mengenai CTPS yang baik dan benar, 27 orang (90%) menyatakan adanya isyarat untuk melakukan CTPS sedangkan 3 orang (3%) menyatakan tidak adanya isyarat untuk melakukan CTPS, 27 orang (90%) menyatakan mengerti tentang perilaku CTPS sedangkan 3 orang (3%) menyatakan tidak mengerti tentang perilaku CTPS.

Maka berdasarkan uraian latar belakang dan survey singkat tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru Tahun 2022” dengan menggunakan metode *Health Belief Model*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang didapat adalah ‘Faktor-Faktor Apakah Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru Di Provinsi Bali Tahun 2022?’

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam Cuci tangan pakai sabun pada era Adaptasi Kebiasaan Baru di Provinsi Bali

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui persepsi kerentanan masyarakat terhadap virus COVID-19 pada era Adaptasi Kebiasaan Baru di Provinsi Bali.
- b. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang keseriusan cuci tangan pakai sabun untuk mencegah penularan virus COVID-19
- c. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang manfaat yang diterima apabila melakukan cuci tangan pakai sabun pada era Adaptasi Kebiasaan Baru di Provinsi Bali
- d. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang rintangan yang dialami dalam perilaku cuci tangan pakai sabun pada era Adaptasi Kebiasaan Baru di Provinsi Bali.
- e. Untuk mengetahui isyarat untuk bertindak untuk melakukan cuci tangan pakai sabun pada era Adaptasi Kebiasaan Baru di Provinsi Bali.
- f. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang keyakinan diri dalam perilaku cuci tangan pakai sabun pada era Adaptasi Kebiasaan Baru di Provinsi Bali.

- g. Untuk mengetahui perilaku cuci tangan pakai sabun masyarakat pada era Adaptasi Kebiasaan Baru di Provinsi Bali.
- h. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun masyarakat pada era Adaptasi Kebiasaan Baru di Provinsi Bali

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dalam penelitian ini dapat dijadikan masukan terhadap masyarakat Provinsi Bali mengenai pengaruh pentingnya perilaku cuci tangan pakai sabun pada era Adaptasi Kebiasaan Baru untuk pencegahan penyakit Covid-19.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi masyarakat tentang perilaku mencuci tangan pakai sabun yang baik dan benar

2. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang perilaku cuci tangan pakai sabun yang mempengaruhi Kesehatan.
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan khususnya dalam perilaku pencegahan penyakit Covid-19 dengan cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar